

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Naskah Publikasi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai gelar sarjana S1 Psikologi



Diajukan oleh :

RITA KURNIYAWATI
F 100 070 116

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA**

**NASKAH PUBLIKASI
Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Prasyarat Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi**

**Diajukan Oleh :
RITA KURNIYAWATI
F 100 070 116**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA**

Diajukan Oleh :

RITA KURNIYAWATI

F 100 070 116

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan Dewan Penguji

September, 12- 2012

Pembimbing Utama

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Partini', with a small circle above the final 'i'.

(Dra. Partini, M.Si.)

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Yang diajukan oleh :

RITA KURNIYAWATI

F 100 070 116

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal, 28 September 2012

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Penguji Utama

Dra. Partini, M.Si



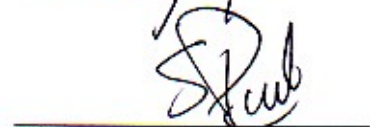
Penguji Pendamping I

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



Penguji Pendamping II

Setiyo Purwanto, S.Psi, M.Si



Surakarta, September 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta



Fakultas Psikologi

Dekan



(Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si)

HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

ABTRAKSI

Motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses belajar, untuk pencapaian keberhasilan dan kesuksesan tidak hanya di butuhkan motivasi yang kuat dalam belajar, melainkan juga dibutuhkan efikasi diri / keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas sekolah. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi maka motivasi belajar juga tinggi. Tujuan dari penelitian adalah 1) Untuk mengetahui ada hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa, 2) Mengetahui peran efikasi diri terhadap motivasi belajar siswa, 3) Mengetahui tinngkat efikasi diri dengan tingkat motivasi belajar siswa.

Hipotesis yang diajukan ada hubungan positif antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 2 Boyolali dan diperoleh sampel untuk penelitian sebanyak 2 kelas, keseluruhan sampel berjumlah 60 siswa. Tehnik penelitian menggunakan *Claster Random Sampling*. Alat ukur penelitiannya adalah skala efikasi diri dengan motivasi belajar siswa.

Hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar $r = 0,612$ dengan $p < 0,01$ hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian ini memiliki tingkat motivasi belajar yang tergolong tinggi, sedangkan efikasi diri yang dimiliki subjek tergolong tinggi. Sumbangan efektif antara variabel efikasi diri dengan motivasi belajar sebesar 37,4%.

Kata Kunci : *Efikasi diri, Motivasi belajar.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini semakin pesat yang menuntut setiap manusia mengembangkan dan membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Manusia harus dapat menyesuaikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat memenuhi tuntutan pendidikan. Oleh karena itu, reformasi dan pendidikan memerlukan sumber daya manusia yang handal, siap bersaing dan memiliki mobilitas yang tinggi dalam berpikir dan bertindak, sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam membangun negara ini. Manakala mempersiapkan sumber daya manusia salah satunya dengan memberikan bekal pendidikan bagi generasi muda dan memberikan ilmu pengetahuan yang berguna untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dunia pendidikan saat ini disorot sebagai sektor yang belum berhasil mengembangkan misi, mencerdaskan kehidupan bangsa. Perilaku masyarakat yang menyimpang menjadi bukti bahwa pendidikan belum mampu menjadi solusi pengembangan misi itu. Hal ini tentu berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar yang dialami oleh setiap individu dalam setiap jenjang pendidikan yang dilalui.

Berdasarkan pendapat Uno (2008) tersebut bahwa adanya harapan dan cita-cita masa depan, merupakan salah satu faktor

yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar, maka dalam hal ini guru dapat menentukan nilai ulangan yang dapat memberikan tolak ukur hasil pembelajaran siswa dalam 1 tahun (2 semester). Sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar dalam menghadapi ulangan semesteran agar dapat naik kelas dengan nilai yang baik.

Namun, realita pendidikan di negeri ini bahwa dalam proses belajar mengajar nampaknya perlu merekonstruksi internal peserta didik. Perilaku menyontek atau *cheating* merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar. Perilaku menyontek atau *cheating* adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara ilegal atau tidak sah atau curang untuk tujuan yang sah atau kegagalan dalam menyelesaikan tugas akademik terutama yang berkaitan dengan evaluasi atau ujian hasil belajar. Inilah salah satu indikasi bahwa para pelajar belum mampu mencapai kemandirian dalam proses belajar. Para pelajar yang terbiasa menyontek akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri. terhormat, yang bertujuan memperoleh suatu keberhasilan. Dengan ini, siswa banyak mengalami penurunan dalam hal semangat belajar. Karena banyak siswa yang meremehkan sistem pendidikan.

Kasus ketidakjujuran dalam pendidikan kalangan pelajar sering

muncul menyertai aktivitas belajar mengajar tetapi jarang menjadi pembahasan dalam wacana pendidikan Indonesia. Dalam sebuah studi menyebutkan bahwa lebih dari 50 persen - hingga 80 persen - para pelajar dilaporkan pernah menyontek (KR Kompas, Senin, 18 Agustus 2008). Kurangnya pembahasan mengenai masalah ini dikarenakan orang menganggap kasus ini merupakan hal yang remeh dan wajar, serta tidak berbahaya karena tidak mengandung unsur kekerasan (*violence*). Karena dengan sikap menyontek maka menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan belajar yang rendah sehingga siswa tidak mempunyai keyakinan terhadap diri sendiri, maka mengakibatkan siswa bertindak curang dengan menyontek.

Idealnya, karena seseorang mendapatkan *privelege* belajar di sekolah yang cukup tinggi yaitu pendidikan SMA maka seseorang dituntut untuk berbuat atau bertindak lebih dari mereka yang masih duduk dibangku SMP atau SD. Belajar di sekolah atas dituntut untuk tidak hanya mempunyai keterampilan teknis tetapi juga mempunyai motivasi yang kuat untuk mampu mencapai keyakinan (*self-efficacy*) yang baik agar dapat mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Menurut Ghufron (2011) efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut Elliot, dkk (Vemina, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

belajar adalah kecemasan, sikap, rasa ingin tahu, *locus of control*, *learned helplessness*, efikasi diri, belajar bersama (kooperatif). Sehingga salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah efikasi diri.

Bandura (dalam Yufita & Budiarto, 2006) mengatakan bahwa *self efficacy* mempengaruhi aspek kognitif melalui yang berhubungan dengan motivasi seseorang. Orang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi akan mempunyai motivasi yang lebih tinggi di dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang memiliki *self-efficacy* yang rendah. Seseorang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi akan membayangkan kesuksesan dalam tugas yang sedang mereka kerjakan. Bayangan kesuksesan tersebut akan memberikan dorongan yang positif bagi seseorang dalam melaksanakan tugasnya dan lebih memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan. Menurut Pervin & John (dalam Bandura, 1997) seseorang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* seseorang maka tingkat motivasinya akan semakin tinggi pula. Hal ini dicerminkan dengan besarnya usaha yang dilakukan serta ketekunannya dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Ia akan terus mengerjakan tugas-tugasnya dan tidak mudah menyerah dan bertahan apabila menemui kesulitan-kesulitan. Orang-orang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan

berusaha lebih keras di dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada.

Dalam penelitian - penelitian sebelumnya menunjukkan secara konsisten bahwa keyakinan-keyakinan tersebut memberikan kontribusi secara signifikan terhadap motivasi dan pencapaian seseorang (Yufita & Budiarto, 2006). Motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan efikasi diri yang baik dan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, dengan adanya usaha, keyakinan, kemampuan, terutama didasari oleh motivasi maka siswa akan belajar dengan tekun dan menghasilkan hasil dan tujuan tercapai. Intensifikasi motivasi siswa akan menentukan tingkat pencapaian tujuan hasil belajar yang memuaskan.

Sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan diatas, SMA N 2 Boyolali merupakan salah satu tempat pendidikan masih banyak para siswa menganggap remeh UAS (Ulangan Akhir Semester), individu telah merasa puas dan yakin bahwa individu akan naik kelas sehingga tak sedikit ditemukan para pelajar banyak yang menyontek hal ini merupakan salah satu penyebab para siswa tidak termotivasi dalam belajar. Sehingga siswa yang mempunyai motivasi yang rendah, siswa sering membolos dan tidak menaati tata tertib disekolah, atau bahkan tak banyak siswa yang mengerjakan tugas harian hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman pada soal dan siswa malas dalam mengerjakan. Berdasarkan latar belakang di

atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar”**. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah: Mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar pada siswa, Mengetahui peran efikasi diri terhadap motivasi belajar pada siswa dan mengetahui tingkat motivasi belajar dan tingkat efikasi diri pada siswa.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah bagi kepala sekolah, bagi guru , siswa dan peneliti

LANDASAN TEORI

Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi memegang peranan yang penting dalam proses belajar. Apabila guru dan orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada siswa atau anaknya, maka dalam diri siswa atau anak akan timbul dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Memberikan motivasi yang baik dan sesuai, maka anak dapat menyadari akan manfaat belajar dan tujuan yang hendak dicapai dengan belajar tersebut. Motivasi belajar juga diharapkan mampu menggugah semangat belajar, terutama bagi para siswa yang malas belajar sebagai akibat pengaruh negative dari luar diri siswa. Selanjutnya dapat membentuk

kebiasaan siswa senang belajar, sehingga prestasi belajarnya pun dapat meningkat.

Menurut Uno (2008) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator yang mendukungnya.

Menurut Purwanoto (2003) menjelaskan secara umum motivasi belajar mengandung tiga aspek, yaitu:

- a. Menggerakkan. Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya kekuatan ingatan, respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b. Mengarahkan. Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku individu yang diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Menopang. Aspek ini menunjukkan untuk menjaga tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan integrasi dan arah dorongan-dorongan kekuatan individu.

Menurut Frandsen (Suryabrata, 2006) ada beberapa aspek yang memotivasi belajar seseorang, yaitu:

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.

- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu.
- e. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Untuk menentukan tingkat motivasi belajar siswa dapat dilihat dari aspek-aspek motivasi belajarnya Suryabrata (2004) mengemukakan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat diketahui melalui aktivitas-aktivitas selama proses belajar, antara lain:

- a. Menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran.
- b. Mencatat mata pelajaran.
- c. Menghadapkan hasil pelajaran.
- d. Mengerjakan tugas rumah dengan baik.
- e. Menepati jadwal waktu belajar yang dibuat..

Faktor lain yang mendukung motivasi dalam belajar Menurut Djaali (2011), antara lain:

- a. Faktor Sikap.
- b. Faktor Minat.
- c. Faktor Kebiasaan belajar.
- d. Faktor Konsep Diri.

Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk menentukan suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Efikasi diri yaitu keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. Efikasi diri memiliki keefektifan, yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan. Tingginya efikasi diri yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih terarah, terutama apabila apabila tujuan yang dihendak dicapai merupakan tujuan yang jelas (Azwar, 1996).

Menurut Bandura (1997), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga aspek. Berikut ini adalah tiga aspek tersebut :

a. Tingkat (*Magnitude*)

Tingkat ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya.

b. Kekuatan (*strength*)

Kekuatan ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau

pengharapan individu mengenai kemampuannya.

c. Generalisasi (*generality*)

Generalisasi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya.

Kreitner dan Kinichi (2003) menambahkan bahwa orang yang memiliki efikasi diri yang positif dapat diketahui dari beberapa aspek yaitu:

a. Kognitif

Kemampuan individu untuk memikirkan cara-cara yang dipergunakan dan merancang sesuatu tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau diharapkan.

b. Motivasi

Kemampuan individu atau seseorang untuk memotivasi diri melalui pikiran-pikiran untuk melakukan sesuatu tindakan dan keputusan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Afeksi

Kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Afektif ditunjukkan dengan mengontrol kecemasan/ perasaan depresi menghadapi pola-pola yang besar untuk mencapai tujuan.

d. Seleksi

Kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan tingkah laku yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang di

harapkan, aspek ini timbul karena ketidakmampuan individu dalam melakukan seleksi tingkah laku membuat individu tidak percaya diri, bingung dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi sulit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri. Tinggi rendahnya efikasi diri seseorang sangat bervariasi. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri. Bandura (1997) menjelaskan bahwa tingkat efikasi diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

- a. Sifat dari tugas yang dihadapi
- b. Intensif eksternal (*reward*), yang diterima individu dari orang lain.
- c. Situasi atau peran individu dalam lingkungannya
- d. Informasi tentang kemampuan diri

Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Siswa

Siswa adalah generasi penerus masa depan yang memiliki aset penting bagi kemajuan pendidikan. Hal itu dikarenakan kemajuan pendidikan dipengaruhi oleh adanya kualitas kemampuan akademis siswa. Dunia pendidikan selalu berusaha menciptakan atau memberikan dorongan untuk kemajuan para pelajar. Keyakinan memiliki pengaruh kepada siswa dalam

menyikapi dan bertindak untuk mencapai sesuatu yang diharapkan pada siswa yang bersangkutan. Ghufroon (2011) menyebut hal ini disebut dengan efikasi diri yang merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

Bandura (1997) menyebutkan 3 aspek yang terdapat dalam efikasi diri yaitu 1) tingkatan (*Magnitude*) yaitu derajat kesulitan, 2) kekuasaan (*Strength*) yaitu pengharapan individu mengenai kemampuan, 3) generalisasi (*Generality*) yaitu keyakinan atas kemampuannya.

Menurut Pervin & John (Bandura, 1997) seseorang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan lebih memiliki motivasi belajar yang tinggi, semakin tinggi *self-efficacy* seseorang maka motivasi belajarnya akan semakin tinggi pula. Hal ini dicerminkan dengan besarnya usaha yang dilakukan serta ketekunannya dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Ia akan terus mengerjakan tugas-tugasnya dan tidak mudah menyerah dan bertahan apabila menemui kesulitan-kesulitan. Orang-orang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras di dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada.

Hipotesis

Ada hubungan antara efikasi diri terhadap motivasi belajar.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel bebas : Efikasi diri
2. Variabel tergantung : Motivasi belajar

Subjek penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 2 Boyolali yang berjumlah 60 orang. Pengambilan sampel secara *cluster random sampling*.

Metode Pengumpulan Data

1. Skala Motivasi belajar

Untuk mengungkap motivasi belajar digunakan skala motivasi belajar yang disusun oleh Hastory (2012) berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Suryabrata (2004) yaitu: menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran, mencatat mata pelajaran, mengendapkan hasil pelajaran, mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik, dan menepati jadwal waktu belajar yang dibuat. Skala ini memiliki koefisien validitas (r_{bt}) berkisar antara 0,256 sampai dengan 0,663 dengan $p < 0,05$, dan koefisien reliabilitas alat ukur (r_{tt}) sebesar 0,890.

2. Skala Efikasi Diri

Skala efikasi diri yang disusun oleh Partini (2012) berdasarkan aspek-aspek efikasi diri yang dikemukakan

oleh Bandura (1997) yaitu meliputi aspek-aspek: *Magnitude*, *Generality*, *Strength*. Dalam penelitian ini, subjek diharapkan dapat memberikan respon yang sesuai dengan dirinya atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Dalam penelitian ini juga mengandung uji validitas isi yakni bertujuan untuk mengetahui bahwa item tes mewakili kawasan ukur, hal ini dilakukan dengan mengkonsultasikan dengan pembimbing sebagai *profesional judgement* yaitu melihat kesesuaian isi antar aitem.

Prinsip validitas adalah mengkorelasikan antara nilai pengukuran item maupun faktor dan kriterianya. Penelitian ini menggunakan validitas item, untuk mengetahui validitas item digunakan kriteria pembandingan yang disebut *internal criterion* yaitu dengan jalan mencari korelasi nilai tiap-tiap item dengan nilai total item.

Koefisien korelasi yang diperoleh dari perhitungan teknik korelasi *product moment*, selanjutnya dikoreksi dengan rumus *part whole* dengan tujuan untuk mengurangi kelebihan bobot pada angka yang telah diperoleh. Kelebihan bobot pada angka dapat terjadi karena nilai aitem ikut masuk dalam skor aitem total. Adapun formulasi yang digunakan adalah korelasi *part whole* dari Guilford (Azwar, 2001),

yaitu : apabila didapatkan hasil $r_o > r_t$, maka butir tersebut dinyatakan sah (signifikan) dan sebaliknya apabila didapatkan $r_o < r_t$, maka butir tersebut dinyatakan gugur (tidak signifikan).

2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang artinya kepercayaan, keajegan, kestabilan dan konsistensi. Reliabilitas juga diartikan sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya, memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 2009). Reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini diketahui dengan menggunakan analisis varian dari Hoyt. Analisis ini dapat digunakan untuk semua jenis alat ukur untuk aitem dikotomi maupun non dikotomi, *speed test* dan *power test*, jumlah aitem tidak harus genap.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah statistik. Metode analisi statistik cara-cara ilmiah untuk dipersiapkan, mengumpulkan, menyajikan, menyusun, dan menganalisis data penelitian yang berbentuk angka-angka. Diharapkan dengan menggunakan metode ini dapat menyediakan dasar-dasar yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan yang benar dan mengambil keputusan yang baik (Hadi, 2004).

Perhitungan analisis menggunakan teknik korelasi *Product Moment*

Keseluruhan data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan bantuan komputer program SPS.

Hasil Analisis Dan Pembahasan

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment*, tetapi sebelumnya dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas, yang perhitungannya menggunakan bantuan komputer paket Seri Program Statistik (SPS-2000) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih UGM, versi IBM/IN, hak cipta @ 2005.

1. Uji normalitas

Hasil uji normalitas efikasi diri diperoleh kai kuadrat sebesar 3,657 $p = 0,932$ dengan $p > 0,05$ berarti sebarannya normal. Uji normalitas pada skala motivasi belajar diperoleh kai kuadrat sebesar 12,928, $p = 0,166$, dengan $p > 0,05$ berarti sebarannya normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar mempunyai korelasi linier, hal ini ditunjukkan dengan nilai F beda sebesar 0,007 $p = 0,929$ dengan $p > 0,05$ yang berarti korelasinya linier.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Teknik yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment*. Berdasarkan analisis korelasi *product moment* diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar $r = 0,612$ dengan $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Artinya efikasi diri mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa. Hasil rerata empirik efikasi diri sebesar 57,83 dan rerata hipotetik sebesar 45, sedangkan hasil rerata empirik motivasi belajar sebesar 89,93 dan rerata hipotetik sebesar 70. Berarti subjek dalam penelitian ini memiliki efikasi diri yang tinggi dan tingkat motivasi belajar yang tergolong tinggi.

4. Sumbangan Efektif

Sumbangan efektif antara variabel efikasi diri dengan motivasi belajar sebesar 37,4% ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) = 0,374. Berarti masih terdapat 62,6% variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar di luar variabel efikasi diri seperti adanya keinginan berhasil, adanya kebutuhan dalam belajar, adanya cita-cita akan masa depan, dan adanya penghargaan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,612; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Hal ini berarti variabel efikasi diri dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi motivasi belajar. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula motivasi belajar sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula motivasi belajar. Sehingga dengan adanya efikasi diri atau keyakinan pada siswa maka siswa dapat menumbuhkan motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan dalam proses kegiatan belajar di sekolah.

Menurut Pervin & John (Bandura, 1997) seseorang yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan lebih memiliki motivasi belajar yang tinggi, semakin tinggi *self-efficacy* seseorang maka motivasi belajarnya akan semakin tinggi pula.

Menurut Sardiman (2011), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sekaligus mengarahkan pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada siswa yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Siswa yang akan terdorong dan tergerak maka akan memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas disekolahnya.

Hasil penelitian menunjukan bahwa efikasi diri para siswa SMA N 2 Boyolali tergolong tinggi yang dapat diperoleh dari rerata empirik (RE) = 57,83 dan rerata hipotetik (RH) = 45 artinya bahwa siswa memandang efikasi diri sebagai suatu hal yang penting untuk menunjang proses belajar ketika dikelas.

Motivasi belajar para siswa SMAN 2 Boyolali tergolong tinggi ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 89, 93 dan rerata hipotetik (RH) = 70 artinya bahwa siswa menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran, mencatat mata pelajaran, mengendapkan hasil pelajaran, mengerjakan tugas rumah dengan baik, menepati jadwal waktu belajar yang dibuat.

Sumbangan efektif antara variabel efikasi diri dengan motivasi belajar sebesar 37,4% ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) = 0,374. Berarti masih terdapat 62,6% variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar di luar

variabel efikasi diri seperti adanya keinginan berhasil, adanya kebutuhan dalam belajar, adanya cita-cita akan masa depan, dan adanya penghargaan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan tersebut yaitu dengan adanya efikasi diri yang baik maka akan membantu siswa untuk mencapai motivasi belajar yang baik sehingga siswa dapat menyelesaikan tugasnya secara optimal dalam mencapai prestasi belajar di sekolah. Selain itu, siswa dapat merubah tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga motivasi belajar akan lebih meningkat dan berkembang dalam mencapai prestasi belajar di sekolah.

Berdasarkan penelitian di atas membuktikan bahwa efikasi diri dengan segala aspek yang terkandung didalamnya memang memberikan kontribusi bagi timbulnya motivasi belajar siswa-siswi, meskipun motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa maka pihak sekolah dapat menjadi fasilitator, khususnya guru untuk selalu memberikan metode belajar yang disukai dan dapat diterapkan pada seluruh siswa. Sehingga, dapat memberikan bimbingan peningkatan motivasi belajar dalam hal bimbingan belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar.

Hal ini berarti variabel efikasi diri dapat digunakan sebagai prediktor variabel bebas dari motivasi belajar.

Setiap penelitian pasti memiliki kelemahan adapun kelemahan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Penelitian ini mempunyai kelemahan yaitu kurang adanya spesifikasi dalam ciri subjek.
- b. Sampel kurang mewakili dari populasi penelitian (*representatif*) karena masih banyak sampel yang tidak dijadikan sampel dalam penelitian.
- c. Kurangnya *crosscheck* antara peneliti dengan pihak sekolah mengenai subjek penelitian. Sehingga, proporsi sampel yang diharapkan peneliti kurang mewakili populasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Artinya, semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula motivasi belajar sebaliknya semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula motivasi belajar, hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,612; $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

2. Sumbangan efektif antara variabel efikasi diri dengan motivasi belajar sebesar 37,4% ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) = 0,374. Berarti masih terdapat 62,6% variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar di luar variabel efikasi diri seperti adanya keinginan berhasil, adanya kebutuhan dalam belajar, adanya cita-cita akan masa depan, dan adanya penghargaan.

3. Motivasi belajar pada subjek dalam penelitian tergolong tinggi hal ini dapat ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 89,93 dan rerata hipotetik (RH) = 70. Sedangkan, Efikasi diri pada subjek tergolong tinggi hal ini ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 57,83 dan rerata hipotetik (RH) = 45.

Saran

1. Kepala Sekolah

Diharapkan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan variabel efikasi diri tergolong tinggi maka pihak kepala sekolah dapat membuat keputusan dan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar pada siswa.

2. Guru

Diharapkan dengan hasil penelitian ini guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat menjadi fasilitator yang baik dalam rangka

mempengaruhi tingkat efikasi diri atau keyakinan pada siswanya.

3. Siswa

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan introspeksi dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa melalui efikasi dalam dirinya.

4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian. Penulis menyarankan untuk lebih memperluas populasi, melengkapi dengan teknik pengumpulan data yang lain atau menyertakan variabel dari faktor - faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1996. *Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Statistik Pada Mahasiswa*. Jurnal Psikologi. No.1.33-40.
- _____. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A.1997. Self-efficacy Toward A Unifying Theory of Behavioral Psychology. Review.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ghufron., & Risnawati. (2011). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media.
- Hadi, S. 2000. *Statistik 3*. Yogyakarta: Andi Offset..
- _____. 2004. *Metode Research*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- H,S. dan Pamardiningsih,Y.2001.manual SPS(Seri Program Statistik) Versi.2000. Yogyakarta. Ugm.
- Hastory, Y. 2012. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Kelompok Belajar Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Siswi SMP Al-Muayyad Surakarta. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kreither, R dan Kinichi, A. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Purwanto, Ngalm.(2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Partini, (2012) *Makalah*, Proceeding : Motivasi belajar ditinjau dari Komunikasi Intervesonal kelompok belajar&Efikasi diri (self efficacy). Fakultas Psikologi,Universitas muhammadiyah Surakarta.
- Suryabrata. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset Press.
- _____. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah. 2008. *Teori motivasi dan pengukurannya: analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: bumi aksara.
- Vemina, N.V.(2010). Hubungan Antara Persepsi terhadap Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Fisika Pada Siswa SMA N 1 Berastagi. *Skripsi* (tidak diterbitkan) . Sumatera : Fakultas psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Yufita., & Budiarto. 2006. Motivasi kerja guru ditinjau dari sefl-efficacy dan iklim sekolah (studi pada guru-guru yayasan"X"). *Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi*, Vol. 8.2,181-195.